

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan demokrasi di Korea Selatan menghadapi banyak konflik, salah satunya adalah Demonstrasi Gwangju pada 18 Mei 1980 di Provinsi Jeolla Selatan. Peristiwa ini menjadi salah satu tragedi paling kelam dalam sejarah Korea, ketika ribuan warga sipil bangkit melawan rezim militer yang otoriter dan represif. Demonstrasi dipicu oleh penindasan kebebasan sipil, pembatasan pers, serta penundaan pemilu pasca pembunuhan Presiden Park Chung-hee pada 1979. Para mahasiswa awalnya turun ke jalan untuk menuntut kebebasan, demokrasi, dan keadilan (Shin & Hwang, 2003:3).

Aksi demonstrasi tidak ditanggapi dengan perundingan, melainkan dengan tindakan represif dari militer. Pasukan khusus dikerahkan dan menggunakan senjata api maupun tajam secara brutal untuk membubarkan massa. Aksi ini menimbulkan ratusan korban jiwa serta ribuan luka-luka. Peristiwa tersebut meninggalkan luka mendalam dalam ingatan kolektif bangsa, khususnya warga Gwangju. Tragedi ini juga menunjukkan rapuhnya demokrasi Korea Selatan dan bagaimana negara dapat menjadi pelaku kekerasan terhadap rakyatnya sendiri (Hwang, Lee, & Jeon, 2022:43).

Demonstrasi Gwangju muncul dari ketegangan politik pasca runtuhnya rezim Park Chung-hee. Setelah kematiannya, Chun Doo-Hwan mengambil alih kekuasaan melalui kudeta militer dan memberlakukan darurat militer. Alih-alih membuka jalan transisi demokrasi, ia justru membubarkan Majelis Nasional, menahan tokoh oposisi seperti Kim Dae-jung, dan mengekang kebebasan pers. Kebijakan represif ini memicu kemarahan masyarakat, terutama mahasiswa dan aktivis. Akhirnya, Gwangju yang

memiliki tradisi perlawanan kuat menjadi pusat gerakan menentang rezim militer (Rostineu, dkk, 2019:166-168).

Demonstrasi Gwangju kemudian menjadi simbol perjuangan melawan rezim otoriter di Korea Selatan. Seperti yang dikemukakan Lee (2010) dalam bukunya yang berjudul *The History of Democratization Movement in Korea*, perlawanan warga Gwangju mempresentasikan “kebangkitan nilai-nilai kemanusiaan”, yang kemudian menjadi dasar gerakan demokratisasi. Peristiwa ini menegaskan bahwa demokrasi tidak diberikan begitu saja oleh penguasa, melainkan harus diperjuangkan dengan pengorbanan. Gwangju pun menjadi titik balik penting yang membangkitkan kesadaran kolektif rakyat Korea untuk memperjuangkan sistem politik yang lebih demokratis.

Pemerintah Korea Selatan saat itu berusaha menutup-nutupi kebenaran tentang Demonstrasi Gwangju dengan sensor media, propaganda, dan manipulasi fakta. Peristiwa tersebut sengaja digambarkan sebagai kerusuhan komunis yang mengancam keamanan nasional. Media lokal dikontrol ketat, sementara jurnalis asing sulit memperoleh laporan objektif. Seperti yang dikatakan Ambrose (2020) dalam *What Seoul Saw, What Gwangju Knew*, kesenjangan informasi yang diterima oleh penduduk Seoul dan Gwangju menunjukkan bagaimana negara secara sistematis berupaya untuk menekan suara kebenaran.

Pengakuan nasional diungkapkan melalui penetapan tanggal 18 Mei sebagai Hari Peringatan Nasional dan pembangunan monumen khusus di Gwangju yang melambangkan penebusan dosa negara. Namun, seperti yang diungkapkan Moon Sun-Hee (2002) dalam karyanya yang berjudul *Mudgo, Mudji Motan Iyagi Dambyeorage*

Mudhin 5Wol Gwangju (문고, 묻지 못한 이야기 : 담벼락에 묻힌 5 월 광주), proses penyembuhan kolektif ini belum sepenuhnya selesai. Banyak kisah korban yang masih terkubur, dan trauma historis terus menghantui beberapa komunitas. Ini menunjukkan betapa rumitnya rekonsiliasi setelah tindakan represif yang dilakukan negara setelah beberapa dasawarsa.

Di era keterbukaan informasi saat ini, akses publik terhadap peristiwa Gwangju semakin mudah, terutama melalui film yang mengeksplorasi warisan rezim otoriter dalam bentuk narasi sinematik emosional dan mendalam. Seperti yang ditegaskan Lewis (2006) dalam *Laying Claim to the Memory of May*, memori kolektif mengenai peristiwa sejarah bersifat dinamis karena merupakan hasil negosiasi antara negara, masyarakat sipil, dan media budaya. Dalam konteks tersebut, film berperan sebagai ruang negosiasi efektif, menjangkau khalayak lebih luas daripada teks akademis melalui kekuatan visual dan narasi emosionalnya. Melalui cara itu, film membantu membangun kesadaran sejarah generasi baru sekaligus menjadi sarana pembelajaran alternatif yang melampaui pendidikan formal.

Studi ini berfokus pada analisis bagaimana Demonstrasi Gwangju direpresentasikan dalam budaya populer melalui dua film utama, yaitu *May 18* (2007) dan *A Taxi Driver* (2017). Didasarkan pada signifikansi keduanya sebagai representasi sinematik paling menonjol mengenai Demonstrasi Gwangju. Seperti yang diungkapkan The Korea Times (2016) *May 18* menjadi film yang secara langsung merekonstruksi tragedi secara dramatis, menampilkan penderitaan rakyat sebagai simbol perjuangan demokrasi dalam skala kolektif. Sementara itu, Ambrose (2020) mengungkapkan *A Taxi Driver* menyoroti perspektif orang luar melalui sopir taksi Seoul dan wartawan Jerman Jürgen Hinzpeter, yang membuka mata dunia terhadap

kekerasan negara. Dengan demikian, *May 18* dan *A Taxi Driver* dipilih karena menghadirkan dua perspektif yang saling melengkapi dan lebih representative untuk mengkaji memori kolektif Gwangju. Film-film ini bukan hanya arsip visual, melainkan juga medium budaya populer yang memperkuat memori kolektif masyarakat Korea.

Dengan demikian, kajian tentang representasi Demonstrasi Gwangju dalam film-film Korea Selatan memiliki signifikansi akademis yang mendalam karena mengungkap mekanisme bagaimana sejarah yang tadinya sempat dibungkam kini diubah menjadi narasi budaya yang bisa menghidupkan memori kolektif masyarakat Korea Selatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada "Memori Kolektif Demonstrasi Gwangju dalam Film Korea *May 18* dan *A Taxi Driver*" sehingga, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi Demonstrasi Gwangju melalui film *May 18* (2007) dan *A Taxi Driver* (2017)?
2. Bagaimana memori kolektif disampaikan melalui film *May 18* (2007) dan *A Taxi Driver* (2017)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi Demonstrasi Gwangju sebagaimana ditampilkan dalam film *May 18* (2007) dan *A Taxi Driver* (2017)
2. Menganalisis bagaimana memori kolektif mengenai Demonstrasi Gwangju dikonstruksikan dan disampaikan melalui kedua film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam studi budaya Korea, khususnya dalam menganalisis bagaimana peristiwa sejarah seperti demonstrasi Gwangju direpresentasikan melalui medium film. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif budaya, sejarah, politik, dan media. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengkaji narasi dan representasi peristiwa sejarah dalam film Korea Selatan.

2. Secara Praktis

Bagi akademisi, termasuk mahasiswa, peneliti, dan pengajar dalam bidang kajian budaya, sejarah, film, dan media, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk memahami bagaimana narasi perlawanan terhadap kekuasaan dan dampak sensor politik diekspresikan dalam film. Lebih jauh,

penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran publik akan nilai memori kolektif, kebebasan berekspresi, serta peran representasi sejarah dalam pembentukan identitas nasional Korea Selatan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji representasi naratif dan simbol-simbol visual pada film-film Korea yang mengangkat tema Demonstrasi Gwangju. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang menggabungkan analisis naratif dan pendekatan semiotik. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini secara sistematis dan objektif menggambarkan representasi narasi perlawanan tentang Demonstrasi Gwangju dalam film-film Korea yang berjudul *May 18* (2007) dan *A Taxi Driver* (2017).

Metode deskriptif ini sesuai dengan pendapat Whitney (1960) (dalam Nazir, 2003:54) yang menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena tertentu secara faktual dan akurat. Dalam konteks ini, metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menggambarkan bagaimana peristiwa sejarah direpresentasikan dalam media naratif dan politik film. Kombinasi metode ini dianggap efektif dalam menunjukkan bagaimana elemen visual dan bahasa film menyampaikan pesan perlawanan terhadap penggambaran peristiwa sejarah dalam film.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode naratif untuk menganalisis bagaimana cerita perlawanan dikonstruksi dalam masing-masing film. Metode ini mengacu pada pandangan Clandinin dan Connelly (2000) yang menyatakan bahwa metode naratif digunakan untuk mengkaji pengalaman manusia melalui struktur cerita

individual dan kolektif. Fokus utama penelitian ini adalah alur cerita, karakteristik tokoh, dan representasi konflik antara masyarakat sipil dan kekuasaan otoriter. Hal ini penting untuk memahami bagaimana film merekonstruksi memori kolektif atas demonstrasi Gwangju, dan sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap penghapusan sejarah.

Kombinasi metode ini dinilai efektif untuk mengungkap bagaimana elemen visual dan bahasa film menyampaikan pesan perlawanan, terhadap penggambaran peristiwa bersejarah tersebut dalam film. Selain analisis semiotik, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif sejarah untuk menelaah konteks sosial-politik di balik peristiwa Gwangju. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana film tidak hanya mengekspresikan perlawanan rakyat, tetapi juga bagaimana sensor politik bekerja dalam tahap produksi dan distribusi, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan memori kolektif masyarakat Korea Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap interaksi antara kekuatan politik, ekspresi perlawanan, dan dalam produksi serta penyebaran film bertema sejarah penting ini.

1.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film-film Korea seperti *May 18* (2007) karya Kim Ji-hoon dan *A Taxi Driver* (2017) karya Jang Hoon, yang merepresentasikan peristiwa demonstrasi Gwangju,. Film-film ini dipilih karena secara eksplisit menggambarkan narasi perlawanan

rakyat terhadap rezim militer dan menunjukkan berbagai bentuk penindasan serta kekerasan negara terhadap warga sipil. Selain itu, film-film tersebut juga menunjukkan bagaimana memori kolektif dan trauma sejarah ditransmisikan melalui media visual. Beberapa karya di antaranya memiliki sejarah panjang terkait penundaan distribusi, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks relasi antara seni dan politik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup literatur dan referensi yang mendukung analisis terhadap topik seperti perlawanan dan representasi sejarah dalam film Korea Selatan. Sumber-sumber ini meliputi buku, artikel jurnal, arsip media, dokumen sejarah, karya ilmiah, teori naratif dan semiotika film, dan kajian budaya serta memori kolektif yang membahas demonstrasi Gwangju. Literatur ini digunakan untuk memberikan kerangka teoretis dan kontekstual yang mendalam untuk menganalisis representasi Demonstrasi Gwangju dalam sinema Korea Selatan dan dampaknya terhadap kesadaran historis masyarakat.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bagian atau bab, yaitu Bab 1 pendahuluan, Bab 2 kajian pustaka, Bab 3 analisis dan pembahasan, dan Bab 4 yaitu kesimpulan dan saran.

Pada Bab 1, peneliti akan membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode yang digunakan pada penelitian,

media yang dijadikan sumber data serta teknik pengumpulan data, dan juga sistematika penyajian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini.

Kemudian pada Bab 2 akan mendeskripsikan tinjauan pustaka yang merupakan deskripsi sistematis tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, landasan teori yang relevan dan terkait dengan topik narasi perlawanan dan sensor politik dalam film Korea, serta pemaparan kerangka pikir peneliti yang menggabungkan teori representasi, semiotik, dan memori kolektif dalam konteks sejarah politik Korea Selatan, khususnya peristiwa demonstrasi Gwangju.

Lalu, di Bab 3 akan berisi tentang hasil penelitian yang memuat analisis representasi demonstrasi Gwangju dalam film-film Korea pilihan, serta pembahasan tentang bentuk perlawanan naratif dan distribusi film tersebut berdasarkan data yang diperoleh.

Terakhir, pada Bab 4 menyampaikan kesimpulan dan saran. Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis serta saran yang ditujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian sejarah, film, dan media di Korea Selatan.